

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang anak dapat menjadi buah hati yang dibanggakan oleh orang tua dan dapat menjadi penerus generasi keluarga maupun bangsa. Anak perlu mendapatkan pendidikan yang layak untuk dirinya supaya apa yang menjadi bakat ataupun potensi yang dimiliki oleh anak diharapkan mengalami perkembangan secara maksimal tanpa ada hambatan, sehingga dapat tumbuh secara pesat dan memiliki karakter yang kuat dan kepribadian yang kokoh agar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang berguna (Wilis, 2014). Pada aspek psikologi sang anak, seorang anak masih memerlukan pembimbing dan arahan dari orang tua untuk mengetahui pengertian seks secara layak, karena anak masih belum dapat selektif atau memilah informasi yang mereka terima. Oleh karena itu pendidikan seks membahas terkait sikap seorang anak sebagai laki-laki atau perempuan yang dapat mencegah tindakan kekerasan seksual pada anak terutama di Indonesia (Aziz, 2015).

Kejadian kekerasan pada anak yang banyak terjadi di Indonesia menjadi kasus yang terus meningkat di tiap tahunnya dan menjadi persoalan yang sangat mengkhawatirkan khususnya bagi orang tua dan anak itu sendiri. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dari data Simfoni PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) pada tahun 2021 presentase korban kekerasan seksual pada anak mencapai 8,730 kasus angka paling tinggi di antara 6 jenis kekerasan yang terjadi di antaranya kekerasan fisik, psikis, penelantaran, TPPO, Eksploitasi dan lainnya. Menurut KPAI (komisi perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2021 jumlah pelaporan masyarakat terhadap kasus kesejahteraan dan perlindungan kepada anak-anak sebesar 2.982 kasus. Dari beberapa kasus tersebut salah satunya yaitu kasus kekerasan seksual pada anak yang menduduki peringkat kedua teratas yang mencapai 859 kasus, dari kasus tersebut laporan tertinggi kejahatan seksual dengan jenis kekerasan pencabulan sebesar 536 kasus (62%), pada kejadian kekerasan terhadap tindakan pemerkosaan atau

persetubuhan secara paksa sebesar 285 kasus (33%), kejadian tindakan pencabulan dengan sesama jenis sebesar 29 kasus (3%), dan untuk kejadian tindakan pemerkosaan atau pasangan sesama jenis 9 kasus (1%).

Sedangkan menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan anak dan Pengendalian Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (DP3AP2 DIY), jumlah korban kekerasan seksual yang terjadi pada anak yang belum sekolah dasar dari tahun 2019 sampai 2022 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebanyak 532 kasus. Dari data tersebut wilayah paling banyak terjadi kekerasan seksual pada anak yaitu di wilayah Sleman sebanyak 193 kasus, wilayah Bantul sebesar 141, wilayah Kota Yogyakarta sebanyak 118 kasus, wilayah Kulon Progo sebanyak 52 kasus, dan wilayah Gunung Kidul sebanyak 28 kasus.

Kekerasan seksual yang sering terjadi tersebut kerap kali menjadi penghambat kebutuhan dalam hak asasi manusia dan pengembangan yang maksimal pada tingkat individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Menurut DP3AP2 Sulawesi (2018) kekerasan seksual dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis dan fisik seorang anak baik pada anak laki-laki dan anak perempuan di seluruh dunia baik dari segi aspek kesehatan, ekonomi, dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan sosial yang akan berpengaruh kedepannya. Banyaknya kejadian kekerasan seksual pada anak, maka akan timbul dampak negatif dari kejadian-kejadian buruk yang menimpa anak termasuk trauma yang dapat bertahan lama bahkan bisa sepanjang hidupnya. Berdasarkan penelitian dari Aulia & Fidiawati (2019) menyatakan bahwa terdapat peranan yang sangat penting dalam mengatasi terjadinya kekerasan seksual melalui pencegahan yang dijalankan oleh orang dewasa atau orang tua. Pencegahan yang dilakukan oleh orang tua sangat berdampak besar kepada kehidupan seorang anak agar dapat menjadi pertahanan diri oleh anak di kehidupan sekarang maupun di kehidupan masa depan sang anak ketika anak mulai terjun ke dalam lingkungan sosialnya.

Kasus-kasus kejadian pada kekerasan seksual tidak jauh dari peran dan kontribusi yang dilakukan orang tua untuk melindungi dan mempersiapkan anak menghadapi segala bentuk hal yang tidak diinginkan. Falihah & Nur (2018) menjelaskan bahwa kesadaran menjadi kunci pertama yang harus dijalankan oleh

orang tua dalam meminimalisir dampak kejadian kekerasan seksual dengan memaksimalkan peran sebagai orang tua. Peran-peran yang dijalankan oleh orang tua untuk mengatasi terjadinya tindak kekerasan seksual perlu adanya posisi yang berperan sebagai pendorong pada anaknya. Peran pendorong yang dijalankan orang tua dapat memberikan rasa percaya diri kepada seorang anak sehingga anak dapat berani melakukan perlawanan terhadap kekerasan seksual. Sehingga orang tua dapat melakukan komunikasi kepada anak dan menjelaskan apa saja bagian-bagian tubuh seorang anak yang tidak diperbolehkan untuk disentuh, dilihat secara terbuka oleh orang yang tidak dikenal maupun teman bermainnya (Darmadi, 2018).

Orang tua sebagai pendidik mempunyai peran dalam tumbuh kembang anak karena anak berada di tahapan *phallic*. Menurut Freud, perkembangan anak dipengaruhi oleh tahapan motivasi seksual yang dikenal dengan psikoseksual. Pada tahap psikoseksual untuk anak prasekolah masuk ke dalam tahapan *phallic*, dimana tahapan tersebut berfokus pada keingintahuan terkait alat kelamin atau seks. Sehingga seorang anak akan memiliki banyak pertanyaan pada dirinya dan bertanya terkait perbedaan lawan jenisnya (Jahja, 2015).

Oleh karena itu orang tua harus siap menjawab pertanyaan dalam segala hal keingintahuan oleh seorang anak, termasuk kemampuan dalam memahami pendidikan seksual. Falihah & Nur (2018) juga menjelaskan bahwa di lingkungan masyarakat masih banyak ditemukannya pemikiran atau cara pandang terhadap pendidikan seks yang masih menjadi suatu hal yang tabu untuk dibahas, sehingga pemikiran tersebut menjadikan persepsi orang tua ragu terhadap pemberian pendidikan seks pada anak. Melihat kondisi tersebut maka pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak akan rendah dan dapat menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan seksual maupun kekerasan seksual.

Penanganan dan pemberian edukasi terhadap kekerasan seksual terkadang tidak berjalan secara efektif karena terdapat faktor yang menjadi hambatan bagi para orang tua untuk menjelaskan pendidikan seks kepada anak-anaknya, selain faktor budaya atau kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat, juga bagaimana tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh kepada pemahaman dan kebijakan yang mereka lakukan, karena tingkat pendidikan orang tua juga berdampak kepada

cara mereka menyikapi suatu masalah. Penelitian Salloum *et al* (2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh kepada pengambilan keputusan dan sikap maupun cara pandang yang dijalankan oleh orang dewasa ataupun orang tua kepada anaknya. Orang tua yang memiliki latar belakang berpendidikan akan mengambil keputusan untuk mengambil keputusan ke dalam program-program pencegahan kekerasan seksual anak (KSA). Untuk mengatasi orang tua yang memiliki latar belakang tidak berpendidikan, maka perlu diberikan tindakan pemberian edukasi, sehingga para orang tua memiliki pengetahuan dalam menangani dan mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dan menjadi pendukung anak dalam tumbuh kembangnya di kemudian hari.

Pencegahan kekerasan seksual yang dialami anak tidak terlepas dari sikap yang diambil oleh orang tua, karena sikap juga mempunyai peranan dan dampak yang penting dalam mencegah kekerasan seksual. Zhang *et al* (2020) menjelaskan bahwa sikap yang diambil secara positif oleh orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak, akan berdampak kepada berbagai macam program-program KSA. Seperti program pendidikan pencegahan KSA di sekolah-sekolah, anak akan menjadi teredukasi terhadap pentingnya bagian-bagian pada tubuh sang anak. Sehingga sikap orang tua yang positif terhadap segala bentuk pencegahan kekerasan seksual dapat meminimalisirkan segala kejadian yang tidak diinginkan. Akan tetapi, di sisi lain terdapat orang tua yang merasa khawatir dalam pemberian edukasi Pendidikan seksual pada anak yang dikarenakan terdapat perbedaan budaya.

Sedangkan dari hasil penelitian Gandeswari *et al* (2020) Responden yang mempunyai sikap negatif sebanyak 37,9% sedangkan perilaku negatif sebesar 30,3%. Dan menurut dari penelitian Istighosah & Wulansari (2018) berdasarkan dari komponen sikap orang tua tentang pendidikan seksual terdapat sikap negatif pada kognitif sebesar 20%, afektif 50%, dan konatif 63.33%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Sleman (UPT P2TP2A) dari tahun 2019 hingga 2022 kasus kekerasan seksual pada anak berjumlah 405 kasus dan kasus paling

banyak berada di Kecamatan Gamping. TK ABA Mlangi merupakan salah satu TK di Kecamatan Gamping dengan jumlah siswa terbanyak sebanyak 97 siswa.

Berdasarkan hasil dari wawancara guru, TK ABA Mlangi memiliki program pembelajaran integratif holistik dimana murid diajarkan bagian-bagian fungsi alat seks pada tubuh anak yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk disentuh oleh orang lain. Tetapi perilaku murid anak masih ada yang melakukan tindak seksualitas pada temannya seperti mencium, menurunkan celana temannya hingga mengintip. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 5 orang orang tua murid di TK ABA Mlangi didapatkan hasil bahwa 5 dari orang tua tersebut mengatakan anak mereka belum pernah mengalami kekerasan seksual. Seluruh orang tua murid yang diwawancarai beranggapan bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada anak sangat memprihatinkan mengingat anak-anak tersebut masih dibawah umur. Tindakan orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak terdapat 3 dari 5 orang tua murid mengatakan anak tidak boleh berbicara dengan orang asing dan menerima ajakan untuk bermain ke suatu tempat dan 2 dari 5 orang tua membolehkan anak tersebut untuk berbicara dengan orang asing akan tetapi masih dalam pengawasan orang tua. Orang tua yang di wawancarai juga mengajarkan pendidikan seksual seperti melarang orang untuk menyentuh area tubuh yang di anggap sensitif seperti bagian yang tertutup oleh pakaian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual dengan perilaku kekerasan seksual pada anak di TK ABA Mlangi”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Mlangi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak di TK ABA Mlangi.
- b. Diketahui gambaran perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Mlangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan mampu menambah referensi pada ilmu keperawatan anak tentang pendidikan seksual dan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Untuk orang tua lebih mengerti dan memahami cara menyikapi dan menentukan perilaku yang tepat terhadap kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah.

b. Bagi Guru

Untuk guru agar mengetahui lebih dalam sikap dan perilaku orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual sehingga bisa menjadi dasar untuk melakukan promosi kesehatan pencegahan kekerasan seksual pada anak baik ke orang tua atau anak itu sendiri

c. Bagi Perawat

Untuk memperkaya pengetahuan perawat tentang gambaran sikap dan perilaku pen cegahan kekerasan seksual yang terjadi pada anak pra sekolah

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menjadi sumber rujukan beserta informasi yang mendukung penelitian bagi peneliti selanjutnya.